

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP YOBEL DI DALAM ALKITAB  
DAN KONTRIBUSINYA BAGI ETIKA SOSIAL KAUM INJILI**



Malang, Jawa Timur

Desember 2017

## ABSTRAK

Riggruben, Nehemiah Aletheo, 2017. *Konsep Yobel di dalam Alkitab dan Kontribusinya bagi Etika Sosial Kaum Injili*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Martus A. Maleachi. Hal. 118.

Kata Kunci: tahun Yobel, teologi tanah, kaum injili, etika sosial, restorasi

Tahun Yobel adalah salah satu tahun yang paling bersejarah bagi bangsa Israel untuk merayakan adanya suatu pembebasan. Tahun ini begitu penting bagi melindungi kesejahteraan sosial umat Israel. Hanya saja tidak banyak pembahasan mengenai tahun Yobel dalam catatan sejarah, termasuk dalam teks-teks Perjanjian Lama. Oleh karena itu, tidak banyak juga penelitian dan pembahasan mengenai tahun Yobel ini, sedangkan pada kenyataannya, konsep dari tahun Yobel ini memiliki signifikansi yang besar terhadap praksis hidup umat Allah, bahkan untuk diterapkan di masa sekarang ini. Teologi dari tahun Yobel ini pada hakikatnya memberi sumbangsih yang besar terhadap etika di dalam kekristenan. Secara khusus dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskannya kepada etika sosial sebagaimana yang Allah sudah tetapkan pada tahun Yobel di masa umat Israel. Maka itu, tulisan ini tidak hanya melihat tahun Yobel ini secara historis semata, melainkan penulis akan melihatnya dalam terang sejarah penebusan (*historical redemptive*) di mana nantinya Yesus sendiri yang akan menjadi penggenapan dari tahun Yobel dan membebaskan umat manusia dari perbudakan dosa. Penelitian tahun Yobel pada tulisan ini akan mengaitkannya dengan teologi biblika sehingga teologi dari tahun Yobel ini dapat dilihat juga dalam keseluruhan Alkitab.

Setelah pembahasan terhadap teologi tahun Yobel, maka penulis juga akan mengimplikasinya ke ranah etika sosial kaum injili. Dalam hal ini, penulis akan lebih memfokuskan kepada isu etika kekayaan dan keadilan sosial sebagai benang merah dari tahun Yobel menuju etika sosial. Melalui pembahasan etika ini, maka kaum injili dapat melihat urgensi dari tanggung jawab sosial yang diperlukan. Tanggung jawab sosial tentunya akan diikuti oleh konsep etika sosial yang benar dalam kekristenan. Dalam hal inilah penulis akan membahasnya dan mendorong kaum injili untuk berbagian dalam permasalahan sosial yang mewabah di masa sekarang ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menuntun penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terlepas dari itu, penulis juga berutang kepada beberapa pihak yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pertama, penulis mengucapkan syukur kepada Bapak Martus Maleachi selaku pembimbing skripsi, di mana di tengah-tengah kesibukannya sebagai Ketua STT SAAT, beliau masih menyempatkan untuk membimbing penulisan saya ini. Kedua, penulis juga ingin berterima kasih kepada seluruh dosen STT SAAT yang telah membentuk penulis selama studinya 4 tahun di tempat ini. Ketiga, penulis juga berterima kasih kepada rekan masta THERESION yang telah menjadi keluarga di tengah suka dan duka selama penulis menjalani studi di tempat ini. Semoga semangat *The Great Commission* itu tetap boleh membakar setiap rekan-rekan THERESION selama menjalani pelayanan dalam kehidupan masing-masing. Secara khusus penulis bersyukur untuk kehadiran sahabat-sahabat penulis di selama penulis berada di SAAT, kepada Ivan Simeon, Febrianto, Yahya, Paulus, Richard Awuy, Carmia, Ci Yulia, Ko Misael, Ci Nana, Ci Hanny, Ridwan T., Dave M., Marlon L., Ko Yamen, Dave A., dan Lucas S. Terima kasih untuk kehadiran kalian semua yang mewarnai hidup penulis di SAAT. Bersyukur juga untuk komunitas *lucu* dan *manja* yang memberikan semangat untuk berolahraga di tengah menghadapi skripsi yang berat.

Keempat, penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu untuk Papi, Mami, Raphael, dan Rey yang senantiasa mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kelima, penulis berterima kasih juga kepada setiap gereja yang di mananya penulis pernah melayani dan dilayani, yaitu untuk GKY BSD yang menjadi gereja asal penulis, GKY Kuta, GKI Palu, GKKK Timika, GRII Malang, GKA Elyon Satelit, dan GKKK Tunjung Sekar Damai, yang menjadi tempat di mana penulis boleh belajar melayani. Akhir kata, penulis berterima kasih untuk setiap pihak yang penulis tidak

dapat disebutkan namanya satu per satu, namun telah menjadi bagian yang penting dalam pembentukan penulis di SAAT ini.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	8
Batasan Penelitian	10
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 PENJELASAN TAHUN YOBEL DI DALAM ALKITAB	14
Regulasi Tahun Yobel berdasarkan Imamat 25:8-55	15
Latar Belakang Kitab Imamat	15
Imamat 25:8-55: Penjelasan Tahun Yobel	18
Regulasi dan Pelaksanaan Tahun Yobel dalam Tradisi Yahudi	26
Tahun Yobel dalam Bagian Lain di Perjanjian Lama	32
Mesias sebagai Penggenapan Tahun Yobel	35
Motif Sosial dan Mesias dalam Kitab Lukas	38
Lukas 4:18-19: Mesias dan Tahun Rahmat Tuhan	41

Tahun Rahmat Tuhan: Yobel dalam Kacamata Tipologis	47
Kesimpulan	50
<b>BAB 3 KONSEP TAHUN YOBEL DALAM PENERAPANNYA</b>	<b>52</b>
Pendahuluan	52
Yobel dalam Perspektif Perjanjian Anugerah: Konsep Tanah	53
Yobel dalam Perspektif Soteriologis: Mesias sebagai Penebus	58
Yobel dalam Perspektif Eskatologis: Pengharapan akan Datangnya	
Kerajaan Allah	63
Yobel dalam Perspektif Moral: Konsep Keadilan Sosial	69
Kesimpulan	77
<b>BAB 4 KONTRIBUSI TAHUN YOBEL BAGI ETIKA SOSIAL KAUM INJILI</b>	<b>79</b>
Injili dan Etika Sosial: Refleksi terhadap Lausanne	80
Etika Kekayaan: Yobel bagi Orang-Orang Miskin	85
Hak Properti dalam Kacamata Anugerah	86
Keadilan Ekonomi Distributif: Suatu Rekonstruksi Ekonomi	
Struktural	89
Etika dalam Keadilan Sosial: Yobel bagi Orang-orang Tertindas	92
Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial	92
Etika Ketenagakerjaan: Subversi Perbudakan	100
Kesimpulan	105
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>108</b>
Kesimpulan	108

Saran-saran

110

DAFTAR KEPUSTAKAAN

112



## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Skema Relasi Teologis antara Allah, Manusia, dan Tanah 64

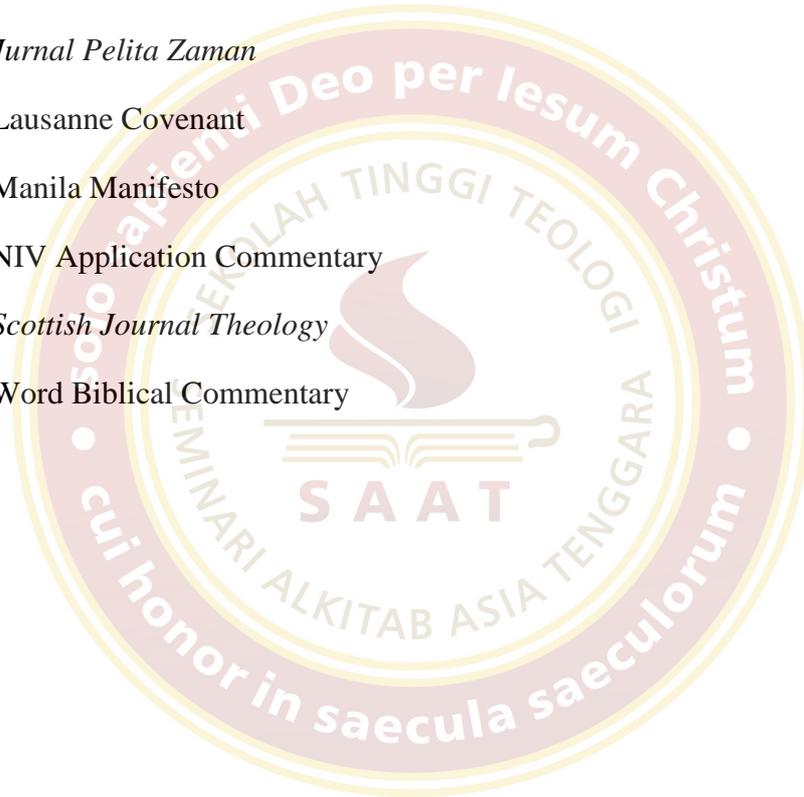
### Tabel

1. Tabel Perbandingan Yesaya 61:1-2 dan Lukas 4:18-19 37



## DAFTAR SINGKATAN

CTC	Cape Town Commitment
CTJ	<i>Calvin Theological Journal</i>
ERT	<i>Evangelical Review of Theology</i>
EVQ	<i>The Evangelical Quarterly</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
JETS	<i>Journal of the Evangelical Theological Society</i>
JPZ	<i>Jurnal Pelita Zaman</i>
LC	Lausanne Covenant
MM	Manila Manifesto
NIVAC	NIV Application Commentary
SJT	<i>Scottish Journal Theology</i>
WBC	Word Biblical Commentary





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015, *World Bank* mengeluarkan artikel mengenai ketimpangan sosial yang semakin meluas di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanyalah dirasakan oleh 20% masyarakat terkaya, dan 80% sisanya—lebih dari 205 juta orang—tidak merasakan apa-apa. Salah satu penyebab kesenjangan sosial, menurut *World Bank*, adalah karena adanya konsentrasi kekayaan kepada mereka yang memiliki aset keuangan seperti properti dan saham.<sup>1</sup> Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2015 menilai bahwa Gini Ratio Indonesia sudah mengalami penurunan 0,01 poin menjadi 0,40.<sup>2</sup> Angka ini masih menetap sampai Maret 2016 di mana persentase kemiskinan relatif berkisar di angka 10,9%

---

<sup>1</sup>T.n., “Meluasnya Ketimpangan di Indonesia,” *World Bank*, 8 Desember 2015, diakses pada 17 Maret 2017, <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>.

<sup>2</sup>T.n., “Gini Ratio Turun, Tingkat Ketimpangan Masyarakat RI Turun,” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 18 April 2016, diakses pada 17 Maret 2017, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/gini-ratio-turun-tingkat-ketimpangan-masyarakat-ri-turun>. Gini Ratio adalah standar yang dipakai pemerintah untuk mengukur ketimpangan di suatu daerah. Kemudian rasio ini yang akan menentukan pengambilan kebijakan ekonomi ke depan. Angka 0,4 sendiri sebenarnya masih ada di kategori ketimpangan yang menengah (0,3-0,5). Semakin tinggi angka rasio maka semakin besar juga ketimpangan yang terjadi di daerah tersebut.

dan populasi kemiskinan absolut mencapai angka 28 jutaan.<sup>3</sup> Dampak dari ketimpangan sosial ini adalah dominasi dari kaum-kaum elite yang menguasai *wong cilik*. Dengan latar belakang masalah ini, maka etika sosial dalam kekristenan akan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh orang-orang percaya di Indonesia saat ini demi mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik.

Masalah sosial juga menjadi perhatian di dalam Alkitab. Hal ini digambarkan oleh Allah sendiri melalui penetapan tahun Yobel yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut. Meski demikian, topik mengenai tahun Yobel jarang dibicarakan di kalangan kekristenan sehingga masih minim sekali pembahasan mengenai konsep Yobel secara khusus signifikansinya bagi etika sosial. Akibatnya, topik ini seakan-akan juga tidak begitu memberi dampak yang signifikan dalam teologi kekristenan. Di tengah-tengah “kekosongan” analisis tahun Yobel dengan etika sosial, dalam skripsi ini penulis mencoba untuk memberikan sintesa terhadap keduanya.

Dalam sejarahnya, sebenarnya penggunaan kata Yobel (*Jubilee*) sudah coba diimplementasikan ke beberapa kebijakan yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, di tahun 1300, Paus Boniface VIII memproklamasikan suatu “*Jubilee*” sebagai suatu penghapusan dosa terhadap mereka-mereka yang telah memenuhi persyaratan.<sup>4</sup> Kemudian terdapat juga gerakan “*Jubilee 2000*” sebagai suatu kebijakan penghapusan utang negara-negara dunia ketiga. Di Amerika Serikat sendiri terdapat *Jubilee USA Network* yang mengajukan kebijakan “*Jubilee justice*” sebagai penghapusan utang-

---

<sup>3</sup>Data sesuai dengan Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (BPS) (Lih. T.n., “Kemiskinan di Indonesia,” *Indonesia-Investments*, diakses pada 17 Maret 2017, <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301?>).

<sup>4</sup>Christopher R. Bruno, “Jesus Is Our Jubilee’ . . . But How? The OT Background and Lukan Fulfillment of the Ethics of Jubilee,” *JETS* 53, no. 1 (March 2010): 81.

utang internasional.<sup>5</sup> Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya, apakah bentuk pembebasan yang seperti ini menggambarkan konsep Yobel yang sesungguhnya? Christopher Bruno mengatakan bahwa Yobel merupakan kebebasan yang lebih dari sekadar aspek politik dan ekonomi.<sup>6</sup> Jika konsep Yobel ini benar-benar mengacu kepada suatu pembebasan dan restorasi sosial yang holistik, maka pengertian terhadap konsep Yobel akan memberi sumbangsih yang besar kepada teologi kekristenan, secara khusus terhadap etika dalam konteks Indonesia. Penelitian penulis pada skripsi ini berkaitan dengan konsep Yobel di dalam Alkitab dan melihat teologi yang bisa dibangun dari pemahaman konsep tersebut. Kemudian, konsep ini akan diimplementasikan ke ranah etika orang-orang Kristen di Indonesia dalam mewujudkan kerajaan Allah sebagai bagian dari misi yang holistik.<sup>7</sup>

Secara eksplisit, tahun Yobel telah dijelaskan oleh tulisan Musa dalam Imamat 25:8-55 dan pemahaman tahun Yobel ini tidak dapat lepas juga dari tahun Sabat yang dibahas sebelumnya di Imamat 25:1-7. Tahun Yobel adalah akhir dari siklus 7 kali tahun Sabat dan pada tahun ke-50 akan dirayakan tahun Yobel ini. Dalam tahun ini akan ada proklamasi terhadap kebebasan orang-orang Israel yang diperbudak karena utang dan juga adanya restorasi tanah kepada keluarga-keluarga yang terpaksa menjual tanahnya karena kebutuhan ekonomi.<sup>8</sup> Dalam Imamat 25:10, istilah Yobel

---

<sup>5</sup>Michael A. Harbin, "Jubilee and Social Justice," *JETS* 54, no. 4 (December 2011): 685.

<sup>6</sup>Bruno, "'Jesus Is Our Jubilee'," 82.

<sup>7</sup>Di Amerika Serikat, tahun Yobel telah lama diasosiasikan dengan keadilan sosial. Secara khusus di abad ke-19 yang marak dengan isu perbudakan yang tergambar dari lagu-lagu yang dilantunkan pada era perang dunia (Harbin, "Jubilee and Social Justice," 685).

<sup>8</sup>Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Leicester: InterVarsity, 2009), 199. Wright menegaskan bahwa ada 2 aspek penting mengenai tahun Yobel ini, yaitu mengenai keluarga dan tanah. Keluarga menjadi akar dari struktur sosial dalam pertalian saudara di orang-orang Israel, sedangkan masalah kepemilikan tanah menjadi bagian dari sistem ekonomi orang Israel pada saat itu.

digambarkan seperti “pulang kampung” yang merupakan bentuk pembebasan dan pelepasan.<sup>9</sup> Pada dasarnya, kata יובל (*yovel*) sendiri biasa dipahami sebagai sangkakala yang berasal dari tanduk domba (*ram’s horn*) dan yang dipakai setiap 49 tahun pada hari penebusan.<sup>10</sup> Dalam Septuaginta, kata ini diterjemahkan sebagai “ἄφεσις” yang artinya pelepasan atau dalam bahasanya Yosefus sebagai kemerdekaan. Namun pada intinya kata יובל dalam Imamat 25:10 ini mengacu kepada perayaan tahun ke-50 bangsa Israel.<sup>11</sup>

Pemahaman Yobel ini sebenarnya tidak hanya memperlihatkan hukum seremonial belaka, namun juga ada motif teologis yang tersirat di dalamnya. Kebenaran teologis yang dapat dibangun dari tahun Yobel adalah Allah yang merupakan pemilik tanah sesungguhnya. Allah bukanlah sosok yang bersifat tirani yang menempatkan umat-Nya dalam perbudakan, melainkan membagikan tanah-tanah tersebut kepada setiap umat-Nya dengan adil dan bijaksana.<sup>12</sup> Oleh karena itu, mereka tidak boleh menjual tanah secara permanen sehingga setiap suku akan selalu memiliki tanah (bdk. Im. 25:23).<sup>13</sup> Perlu diketahui juga bahwa isu mengenai tanah pada zaman itu lebih dari sekadar suatu lokasi ataupun komoditas semata. Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari bangsa Mesir menuju tanah perjanjian yang berlimpah

---

<sup>9</sup>Robert North, *The Biblical Jubilee . . . after Fifty Years* (Roma: Pontificio Istituto Biblico, 2000), 9. Kata “*deror*” yang digunakan dalam bahasa aslinya merupakan derivatif dari bahasa Akkad “*amaragi*” yang memiliki arti literal “*return to the mother*” (ibid).

<sup>10</sup>Andre Trocme, *Jesus and the Nonviolent Revolution* (Marknoll: Orbis Books, 2004), 19.

<sup>11</sup>David L. Baker, “Kemerdekaan, Pemulihan dan Perhentian: Tahun Raya di Israel Kuno dan Relevansinya bagi Perenungan tentang Penderitaan Manusia dan Alam dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Penuntun* 2, no. 7 (June 1996): 256. Baker sendiri mengatakan bahwa dua istilah khas dalam bahasa Ibrani yang berhubungan dengan tahun Yobel adalah *yovel* dan *deror*.

<sup>12</sup>Trocme, *Jesus and the Nonviolent Revolution*, 21–22.

<sup>13</sup>George O. Bonaventura, “Jubilee: Freedom and the Land,” *The Union Seminary Bulletin* 1 (November 2002): 34.

susu dan madunya menunjukkan adanya nuansa pembebasan saat membicarakan mengenai tanah.<sup>14</sup> Perlu diketahui juga bahwa janji akan tanah merupakan bagian yang esensial dalam tradisi pemilihan bapa-bapa patriakal.<sup>15</sup> Pada kelanjutannya, tanah menjadi penunjuk dan identitas yang dianugerahkan Allah kepada bangsa Israel sebagai umat-Nya. Wright mengatakan, “*For the Israelite, living with his family on his allotted share of the Lord’s land, the land itself was the proof of his membership of God’s people and the focus of his practical response to God’s grace.*”<sup>16</sup> Jika teologi tanah ini dipahami sebagai anugerah, maka setiap orang yang memiliki harta dan aset kekayaan lainnya dapat bertindak sehat terhadap sistem perekonomian dan peradaban sosial di sekitarnya. Dengan demikian, etika mengenai aset atau kekayaan menjadi hal yang esensial dalam pembahasan skripsi ini.

Selain itu, tahun Yobel juga ingin menunjukkan Allah sebagai Pembebas dan Penebus atas umat-Nya.<sup>17</sup> Dalam memberikan ketetapan tahun Yobel ini, Allah menegaskan kembali status mereka sebagai budak yang telah dibeli dari tanah Mesir dan dengan demikian tidak boleh ada lagi yang mengklaim seseorang sebagai “properti” pribadinya, atau dengan kata lain tidak boleh ada perbudakan lagi di tengah-tengah umat Allah.<sup>18</sup> Menariknya, konsep dalam tahun Yobel tidak berhenti di kitab Imamat saja, melainkan Allah mengutus Yesus untuk menjadi representasi

---

<sup>14</sup>Ibid., 36. Dapat dibandingkan juga dengan 1 Raja-raja 21:2-3 di mana Nabot yang tidak mau menjual kebun anggurnya karena dianggap sebagai suatu milik pusaka turun-temurun yang tidak boleh dijual. Jika ia menjual tanahnya maka ia akan merusak hubungan dengan keluarganya (bdk. *ibid.*).

<sup>15</sup>Wright, *Old Testament Ethics*, 201.

<sup>16</sup>Lih. *ibid.*

<sup>17</sup>Trocme, *Jesus and the Nonviolent Revolution*, 22. Lebih lanjut Trocme mengatakan, “*The Jubilee is but a social and concrete rendition of God’s redemptive act.*”

<sup>18</sup>Wright, *Old Testament Ethics*, 202.

dalam perwujudan Yobel yang sejati. Christopher Wright memahami tahun Yobel ini secara tipologis sesuai dengan isi dalam khotbah Yesus di sinagoge Nazaret (Luk. 4:17-21) yang merupakan kutipan dari Yesaya 61 dan 58.<sup>19</sup> Senada dengan itu, Yoder juga menekankan bahwa aspek pembebasan spiritual menjadi suatu dimensi interpretasi yang perlu dipertimbangkan dalam konsep Yobel yang digenapkan oleh sang Mesias. Atmosfir pembebasan dari Mesias ini dapat terlihat dari ucapan Doa Bapa Kami (*“remit us our debts as we ourselves have also remitted them to our debtors”*) yang menggunakan kata kerja “ἀφίημι”—dari akar kata “ἄφεσις”, sebagaimana kata ini merupakan kata kerja yang sama yang dipakai dalam Septuaginta dalam pembahasan tahun Yobel—dan “ὀφείλημα” yang mengacu kepada utang secara materiil.<sup>20</sup> Dimensi eskatologis menjadi aspek yang krusial juga dalam memahami konsep Yobel yang sesungguhnya, di mana pembebasan yang sejati terdapat pada langit dan bumi baru. Wright mengatakan, *“The Old Testament Jubilee holds before us the light of its own, as yet future, perfect fulfillment. For the day has yet to come when, in glorious Jubilee celebration. . . .”* (bdk. Yes. 35:10).<sup>21</sup> Dengan pengharapan eskatologis ini maka pemahaman terhadap konsep kerajaan Allah menjadi lebih utuh dan tidak terperangkap pada satu perspektif tertentu saja. Jika perwujudan kerajaan Allah tersebut hanya berfokus pada masa kini, maka konsep Yobel akan dipahami sebagaimana kaum-kaum teologi pembebasan percayai.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid., 206. Perkataan Yesus dalam Lukas 4 ini sangat berkaitan sekali dengan konsep Yobel. Penggunaan kata “*aphesis*” secara literal dapat diartikan sebagai penghapusan utang, namun dapat juga memiliki makna spiritual terhadap penghapusan dosa. Kedua nuansa ini harus menjadi bagian yang utuh dalam mewujudkan kerajaan Allah dalam dunia ini.

<sup>20</sup>John H. Yoder, *The Politics of Jesus: Behold the Man! Our Victorious Lamb* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 62.

<sup>21</sup>Lih. Wright, *Old Testament Ethics*, 210.

<sup>22</sup>Teologi ini muncul pada abad ke-20, khususnya di Amerika Tengah dan Selatan. Nas-nas yang sering kali menjadi fokus mereka adalah pembebasan bangsa Israel dari Mesir dan Injil Yesus

Konsep Yobel yang terlalu sempit seperti ini juga yang dipahami dan dinantikan oleh kaum Zelot yang tidak merasakan kemerdekaan sehingga mereka memberontak demi menggulingkan pemerintahan Romawi.<sup>23</sup> Di sisi lain, pemahaman kerajaan Allah yang terlalu berfokus kepada futuristik akan membuat orang-orang Kristen enggan untuk mewujudkan kerajaan Allah yang sesungguhnya perlu dibangun di dunia ini.

Setelah memahami konsep Yobel yang Alkitabiah, maka permasalahan selanjutnya adalah bagaimana praksisnya kepada orang percaya pada masa kini, secara khusus kepada kaum injili? Mengapa kaum injili dan apa yang salah dengan kaum injili? Selain dari latar belakang penulis yang berasal dari kaum injili, penulis juga melihat adanya ketimpangan konsep yang masih menjadi pergumulan dari kaum injili, dalam hal ini yaitu isu mengenai keadilan sosial dalam masyarakat.<sup>24</sup> Sider dalam bukunya “Skandal Hati Nurani Kaum Injili” menggambarkan bagaimana mirisnya kehidupan kaum injili di Amerika yang sebenarnya sedikit banyak juga memiliki kesamaan dengan kaum injili di Indonesia. Salah satunya adalah konsep keselamatan yang tereduksi dengan orientasi kepada pengampunan dosa secara

---

Kristus. Namun, penekanannya pada perwujudan kerajaan Allah masa kini membuatnya dapat dibandingkan dengan teologi mesianis Yahudi pada zaman PB yang mengharapkan seorang mesias dalam bidang politik, yang akan membebaskan mereka dari kekaisaran Romawi (Baker, “Kemerdekaan, Pemulihan dan Perhentian,” 265).

<sup>23</sup>Margaret Barker, “The Time Is Fulfilled: Jesus and Jubilee,” *Scottish Journal of Theology* 53, no. 1 (2000): 29–32.

<sup>24</sup>Tim dari Institute for Community and Development Studies (ICDS) pernah meneliti mengenai respons gereja injili terhadap kemiskinan di daerah Jakarta dan Bandung. Tindakan bantuan mereka terhadap orang-orang miskin di luar jemaat hanya dilakukan 1-4 kali dalam setahun. Adapun beberapa alasan mereka biasanya karena tidak mampu, khawatir isu kristenisasi, dan belum memiliki rencana. Peneliti pun berkesimpulan bahwa pelayanan gereja-gereja injili ini terhadap orang miskin masih hanya bersifat karitatif (Tim Peneliti ICDS, “Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei tentang Respons Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung terhadap Masalah Kemiskinan” *ICDS* 4, no. 1 [2002]: 15–17).

individu sehingga bisa terhindar dari neraka.<sup>25</sup> Di sisi lain, Yoder sangat menegaskan bahwa Mesias datang untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat sosial. Yoder beranggapan bahwa gereja dapat menjadi komunitas alternatif yang berfungsi sebagai kritik kepada masyarakat sekuler. Yesus menjadi model ultimat dalam mewujudkan restorasi sosial yang holistik dan yang jauh dari “kekerasan”.<sup>26</sup> Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan kaum injili adalah bagaimana konsep Yobel ini dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia? Salah satunya adalah dengan mewujudkan etika yang baik di tengah-tengah masyarakat. Secara khusus, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat masalah mengenai etika sosial dalam mewujudkan keadilan sosial dan juga etika kekayaan. Melalui dua dimensi dari etika ini, maka kaum injili sudah dapat berkontribusi banyak dalam mewujudkan sila ke-5 dari Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Skripsi ini akan membahas beberapa pertanyaan seperti, apa yang dimaksud dari Yobel itu sendiri? Apakah di dalamnya hanya terkandung suatu regulasi seremonial belaka atau dapat dimaksudkan juga sebagai suatu motif pembebasan? Apakah dampaknya buat orang percaya masa kini?

---

<sup>25</sup>Ronald J. Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-Orang Kristen Serupa dengan Dunia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007), 97–106.

<sup>26</sup>Kalvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial* (Malang: SAAT, 2013), 239–242.

Tiga pertanyaan mendasar ini akan membawa kepada pertanyaan arahan lainnya. Pertama, penulis akan membahas apa yang dimaksud oleh tahun Yobel dalam Perjanjian Lama, secara khusus yang tertulis di dalam Imamat 25. Dari masalah ini, akan ada sub-pertanyaan lain yang dihasilkan seperti bagaimana regulasi yang harus dilakukan orang Israel dalam tahun Yobel ini. Lalu, penulis juga akan mengangkat topik bagaimana konsep tanah, budak, dan keluarga secara umum dalam budaya Timur Dekat Kuno. Kedua, yaitu berkenaan dengan permasalahan pelaksanaan bangsa Israel sendiri terhadap tahun Yobel. Apakah mereka masih melakukan regulasi tahun ini atau justru sudah pudar? Ketiga, yaitu pemikiran Yesus dalam melakukan reinterpretasi terhadap konsep Yobel yang dia kutip dari Yesaya 61 (bdk. Luk. 4:18). Melalui jawaban dari permasalahan-permasalahan ini, maka penulis dapat melihat teologi terhadap konsep Yobel yang Alkitabiah. Lalu hal ini akan berlanjut kepada pertanyaan aplikatif, yaitu nilai-nilai apa yang dapat diambil dari konsep Yobel yang Alkitabiah tersebut untuk diterapkan dalam hidup orang percaya. Secara khusus, dalam konteks Indonesia tindakan konkret apakah yang dapat diambil guna mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam konsep Yobel tersebut? Oleh karena itu, apa sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan (sosial) di Indonesia juga perlu untuk ditanyakan sebelum membahas ke ranah implikasi.

Dengan rumusan masalah yang seperti demikian, motif dari penelitian ini adalah untuk memberikan dasar yang benar terhadap kaum injili mengenai misi yang holistik dan prinsip-prinsip keadilan sosial. Hal ini diwujudkan dengan memberikan definisi dan teologi yang lengkap mengenai konsep Yobel. Dengan demikian, diharapkan kaum injili dapat secara aktif menghidupi “Yobel” tersebut dalam kehidupan sehari-harinya di tengah-tengah masyarakat.

## Batasan Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai konsep tahun Yobel di dalam Alkitab (tidak termasuk tulisan-tulisan *second temple*) dan implikasinya kepada etika yang berkaitan terhadap isu properti dan sosial. Secara khusus, penulis akan lebih mendalami teks di dalam Imamat 25:1-55 dan Lukas 4:17-19 (serta alusinya dengan kitab Yesaya) dalam memahami konsep Yobel yang Alkitabiah. Melalui teologi yang dibangun dari konsep Yobel ini, maka implikasi yang penulis akan bahas lebih bersifat etika kekristenan umum (dalam pandangan kekristenan injili). Etika kekristenan umum ini juga penulis batasi dalam etika kekayaan dan etika dalam keadilan sosial. Oleh karena itu, penulis tidak akan menyinggung masalah mengenai hal-hal yang lebih khusus dari konteks masalah Indonesia, seperti undang-undang pokok agraria ataupun hukum mengenai tenaga kerja.

## Metodologi Penelitian

Pendekatan penulis sendiri terhadap tahun Yobel sejalan dengan pendekatan pembacaan Alkitab berdasarkan metode *redemptive-historical*. Selain menekankan penafsiran secara historis-gramatika, metode ini juga perlu melakukan sintesis dari bagian Alkitab dengan pernyataan teologis dan melihat bagian tersebut sebagai bagian dari sejarah penebusan.<sup>27</sup> Pendekatan ini melihat Alkitab sebagai suatu narasi besar,

---

<sup>27</sup>Daniel M. Doriani, "A Redemptive-Historical Model," dalam *Four Views on Moving beyond the Bible to Theology*, ed. Gary T. Meadors (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 85. Dalam hal ini, penulis juga dipengaruhi oleh pendekatan dari Christopher Wright yang melihat Alkitab sebagai suatu narasi besar yang menceritakan karya penebusan Allah. Ia sendiri menyebutnya sebagai hermeneutika misional, di mana Alkitab menceritakan misi Allah melalui umat pilihan-Nya sepanjang sejarah dalam dunia ini yang berujung kepada restorasi seluruh ciptaan Allah (Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* [Downers Grove: IVP Academic, 2006], 48–51).

yaitu narasi penebusan Allah. Narasi penebusan ini juga menjadi prototipe dari “narasi-narasi” kehidupan manusia saat ini. Oleh karena itu, terdapat ruang untuk mengaplikasikan kebenaran Alkitab tersebut dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendekatan Alkitab yang demikian, adapun metodologi yang dilakukan dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metodologi deskriptif-analitis dan sintesa-aplikatif. Dalam hal ini, deskriptif mengacu kepada pengertian tahun Yobel baik secara etimologi, latar belakang konteks, prosedur, dan motif teologis di belakangnya. Ternyata konsep Yobel ini juga memiliki kontinuitas di zaman Mesias dan perlu dianalisis kembali apa yang menjadi konsep Yobel dalam pemikiran Yesus. Metode deskriptif-analitis ini akan memberikan kesimpulan kepada esensi teologis berkaitan dengan Yobel. Sedangkan metodologi sintesa-aplikatif akan dipakai dalam bab 3 berkaitan dengan ranah aplikasi. Proses sintesis dari esensi teologis yang telah ditemukan sebelumnya akan menghasilkan beberapa etika praktis yang sifatnya aplikatif bagi pembaca, secara khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah etika mengenai keadilan sosial dan kekayaan pribadi.<sup>29</sup>

### **Sistematika Penulisan**

---

<sup>28</sup>Ibid., 86-89. Doriani sendiri memberikan empat tahap dalam mendekati Alkitab berdasarkan metode *redemptive-historical*. Pertama, yaitu melakukan interpretasi terhadap teks secara akurat dan teliti sesuai dengan konteks-budaya, genre, gramatika, dan lain-lain. Kemudian kedua, peneliti juga perlu melakukan sintesis terhadap data-data Alkitab untuk melihat kesinambungan dengan kisah penebusan Yesus. Pendekatan ini memercayai sekali adanya kesatuan di dalam Alkitab sebagai suatu narasi besar. Lalu tahap ketiga, yaitu mengaplikasikan bagian Alkitab tersebut dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari. Kemudian terakhir, yaitu menyesuaikan aplikasi tersebut dalam pandangan tradisional sehingga pengaplikasian yang dikeluarkan tidak keluar dari doktrin-doktrin yang dibentuk oleh Alkitab (Lih. *ibid.*, 84-89).

<sup>29</sup>Metode ini serupa dengan yang dipaparkan Andreas Subagyo dalam menafsirkan Alkitab (bagian 2), yaitu menganalisis (tahun Yobel), menyelidiki pembandingan (dari Lukas 4:17-19 dan nas lainnya), menyimpulkan arti (melihat motif teologis), kemudian menganalisis kebenaran dan relevansinya (dengan memberikan etika praktis) (lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* [Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004], 151).

Struktur penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Pada bab yang pertama—pendahuluan—terdiri dari masalah penelitian dan rencana penelitian. Kedua bagian ini akan membahas mengenai pokok permasalahan yang diangkat dari penelitian ini dan menggambarkan keseluruhan struktur penulisan. Selanjutnya, pada bab yang kedua akan dijelaskan konsep dari Yobel itu sendiri, baik dilihat dari tulisan Musa dalam Imamat 25 yang eksplisit mengatur regulasi tahun Yobel dan juga melihat dari konsep Yesus terhadap konsep Yobel berdasarkan Lukas 4:17-19. Berdasarkan pemahaman atas konsep Yobel yang Alkitabiah, bab ketiga akan merumuskan suatu teologi biblika berdasarkan prinsip-prinsip Yobel. Dalam bagian ini, penulis akan membahas mengenai empat aspek teologis sebagai dasar dari etika yang nantinya orang-orang Kristen perlu lakukan. Adapun keempat topik itu adalah mengenai teologi tanah, konsep penebus, konsep kerajaan Allah (*the already and not yet kingdom*), dan teologi keadilan sosial. Kemudian bab keempat, penulis akan berbicara mengenai implikasi dari tahun Yobel kepada kaum injili untuk mewujudkan etika sosial. Pada bagian awal, penulis akan menggambarkan terlebih dahulu pengaruh kaum injili dalam ruang publik di masa kini dan kemudian memaparkan semangat gerakan misi injili berdasarkan refleksi terhadap kongres-kongres Lausanne. Setelah itu penulis akan membahas mengenai prinsip-prinsip etika kekristenan dalam mewujudkan keadilan sosial. Pertama, penulis akan memaparkan mengenai etika kekayaan. Dalam bagian ini penulis akan memberikan pandangan bagaimana seharusnya orang Kristen melihat hak properti pribadi dan bagaimana seharusnya kekayaan tersebut juga dapat menjadi sarana dalam mewujudkan keadilan sosial. Kedua, penulis juga akan membahas mengenai etika di dalam mewujudkan keadilan sosial melalui konsep dari hak asasi manusia dan etika terhadap ketenagakerjaan. Pada bab terakhir, penulis akan

menutupnya dengan kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian, penulis juga akan menyisipkan saran untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan masalah keadilan sosial ataupun dengan tahun Yobel ini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Awuy, Tommy F. "Ekonomi dan Etika Calvinisme." *JPZ* 6, no. 2 (November 1991): 144–152.
- Baker, David L. "Kemerdekaan, Pemulihan dan Perhentian: Tahun Raya di Israel Kuno dan Relevansinya bagi Perenungan tentang Penderitaan Manusia dan Alam dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Penuntun* 2, no. 7 (Juni 1996): 253–273.
- . *Tight Fists or Open Hands?: Wealth and Poverty in Old Testament Law*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Barker, Margaret. "The Time Is Fulfilled: Jesus and Jubilee." *Scottish Journal of Theology* 53, no. 1 (2000): 22–32.
- Basuki, Tobias. "Kekuatan Ide Dalam Menghapuskan Perbudakan di Amerika Serikat" *CIV* 1, no. 1 (Oktober 2009): 26–27.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Bergsma, John Sietze. *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation*. Vol. 115. Leiden: Brill, 2007.
- Bloom, Alfred. "Human Rights in Israel's Thought: A Study of Old Testament Doctrine." *Interpretation* 54, no. 4 (October 1954): 422–432.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament 3. Grand Rapids: Baker, 1994.
- . *Luke: The NIV Application Commentary from Biblical Text ... to Contemporary Life*. The NIV application commentary series. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- . *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program, Realized for All Nations*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Bonaventura, George O. "Jubilee: Freedom and the Land." *The Union Seminary Bulletin* 1 (November 2002): 32–45.
- Botterweck, G. Johannes, dan Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Bright, John. *The Kingdom of God*. Nashville: Abingdon, 1981.
- Brueggemann, Walter. *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*. Overtures to Biblical Theology 1. Philadelphia: Fortress, 1977.
- Bruno, Christopher R. "'Jesus Is Our Jubilee' . . . But How? The OT Background and Lukan Fulfillment of the Ethics of Jubilee." *JETS* 53, no. 1 (March 2010): 81–101.

- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*. Malang: SAAT, 2013.
- Burge, Gary M. *Palestina Milik Siapa: Fakta yang Tidak Diungkapkan kepada Orang Kristen tentang Tanah Perjanjian*. Diterjemahkan oleh Williams B. Mailoa, et al. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Cannon, Mae Elise. *Social Justice Handbook: Small Steps for a Better World*. Downers Grove: IVP, 2009.
- Chapman, Colin Gilbert. *Whose Promised Land? The Continuing Crisis over Israel and Palestine*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Darmasetiawan, Christian. "Peranan Etika Sosial Kristen Dalam Bisnis." *JPZ* 6, no. 2 (November 1991): 132–142.
- Davis, John Jefferson. *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today*. Ed. ke-4. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Demarest, Gary, dan Lloyd John Ogilvie. *Leviticus. Mastering the Old Testament*. Vol. 3. Dallas: Word, 1990.
- DeYoung, Kevin, dan Greg Gilbert. *What Is the Mission of the Church? Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Dorani, Daniel M. "A Redemptive-Historical Model." Dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*. Diedit oleh Gary T. Meadors. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Eddy, Paul R. "The (W)right Jesus: Eschatological Prophet, Israel's Messiah, Yahweh Embodied." Dalam *Jesus & the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God*. Diedit oleh Carey C. Newman. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Elwell, Walter A., dan Barry J. Beitzel, eds. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1988.
- , dan Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Encountering Biblical Studies. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fager, Jeffrey A. *Land Tenure and the Biblical Jubilee: Uncovering Hebrew Ethics through the Sociology of Knowledge*. *Journal for the study of the Old Testament* 155. Sheffield: JSOT, 1993.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life. A Theology of Lordship*. Phillipsburg: P & R, 2008.
- Gane, Roy E. *Leviticus. Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. Diedit oleh John H. Walton. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

- Gardner, E. Clinton. *Justice and Christian Ethics*. New Studies in Christian Ethics. Cambridge/New York: Cambridge University Press, 1995.
- Giles, Kevin. "The Biblical Argument for Slavery: Can the Bible Mislead? A Case Study in Hermeneutics." *EQ* 66, no. 1 (1994): 3–17.
- Greidanus, Sidney. "Human Rights in Biblical Perspective." *CTJ* 19, no. 1 (April 1984): 5–31.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hadiwitanto, Handi. "Hak Asasi Manusia: Tanggung Jawab Komunal atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik-Kontekstual Alam Konteks Indonesia)." *GEMA* 32, no. 2 (Oktober 2008): 170–190.
- Hamilton, Jeffries M. *Social Justice and Deuteronomy: The Case of Deuteronomy 15*. Dissertation series/Society of Biblical Literature no. 136. Atlanta: Scholars, 1992.
- Harbin, Michael A. "Jubilee and Social Justice." *JETS* 54, no. 4 (December 2011): 685–99.
- Harris, R. Laird. *Leviticus*. The Expositor's Bible Commentary. Vol. 2. Diedit oleh Frank E. Gaebelein. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Harrison, R. K. *Leviticus*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: Inter-Varsity, 1980.
- Hartley, John E. *Leviticus*. Word Biblical Commentary. Vol. 4. Waco: Word, 2000.
- Hays, J. Daniel dan J. Scott Duvall. *Buku Pegangan Alkitab Berilustrasi 1*. Malang: SAAT, 2017.
- Hendriksen, William. *Luke*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Henry, Caleb. "Pride, Property, and Providence: Jonathan Edwards on Property Rights." *Journal of Church and State* 53, no. 3 (Summer 2011): 401–420.
- Henry, Carl F. H. *Aspects of Christian Social Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Hertig, Paul. "The Jubilee Mission of Jesus in the Gospel of Luke: Reversals of Fortunes." *MIS* 26, no. 2 (April 1998): 167–179.
- Holwerda, David E. *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* Grand Rapids/Leicester: Eerdmans/Apollos, 1995.
- Houston, Walter. *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 428. London/New York: T&T Clark, 2006.

- Kadarmanto, Mulyo. "Penginjilan dan Tanggung Jawab Sosial sebagai Tugas Rangkap Misi Injili dalam Lausanne Covenant." *STULOS* 9, no. 1 (April 2010): 115–142.
- Karman, Yonky. "Kekristenan Dan Hak-Hak Asasi Manusia." *JPZ* 7, no. 2 (November 1992): 137–149.
- Kiuchi, N. *Leviticus*. Apollos Old Testament commentary 3. Nottingham/Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Kraybill, Donald B. *The Upside-down Kingdom*. Scottdale: Herald, 1978.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- . *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- LaSor, William Sanford, David Allan Hubbard, Frederic William Bush, dan Leslie C. Allen. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*. Edisi Kedua. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Lianto, and William Chang. "Manusia Memperdagangkan Manusia?." *Ledalero* 13, no. 1 (Juni 2014): 9–20.
- Liefeld, Walter L. *Luke*. The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Lorenzen, Thorwald. "Christian Faith and Human Rights." *ERT* 24, no. 1 (January 2000): 63–76.
- Magnis-Suseno, Franz. "Hak Asasi Manusia dan Kasih Sayang Yesus Kristus." *JPZ* 13, no. 1 (Mei-Oktober 1998): 1–7.
- . *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- . *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Meadors, Gary T., ed. *Four Views on Moving beyond the Bible to Theology*. Counterpoints Bible & Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Milgrom, Jacob, David P. Wright, David Noel Freedman, and Avi Hurvitz, eds. *Pomegranates and Golden Bells: Studies in Biblical, Jewish, and Near Eastern Ritual, Law, and Literature in Honor of Jacob Milgrom*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1995.

- Montgomery, John Warwick. "Slavery, Human Dignity and Human Rights." *EQ* 79, no. 2 (2007): 113–131.
- Newman, Carey C., ed. *Jesus & the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Nolland, John. *Luke 1-9:20*. Word Biblical Commentary. Vol. 35A. Nashville: Nelson, 2000.
- North, Robert. *The Biblical Jubilee . . . after Fifty Years*. Roma: Pontificio Istituto Biblico, 2000.
- Paterson, Robert M. *Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Plessis, L. M. du. "Justice or Judgment? The Biblical Concept of Social Justice Applied in Southern Africa." *Orientation* 41 (June 1986): 1–14.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Renn, Stephen D., ed. "Redeem, Redeemer." Dalam *Expository Dictionary of Bible Words: Word Studies for Key English Bible Words Based on the Hebrew and Greek Texts*. Peabody: Hendrickson, 2005.
- Rhee, Helen. *Loving the Poor, Saving the Rich: Wealth, Poverty, and Early Christian Formation*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Rooker, Mark F. *Leviticus*. The New American Commentary. Vol. 3A. Nashville: Broadman & Holman, 2000.
- Ross, Allen P. *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Schaeffer, Francis A. *The Evangelical Disaster*. Westchester: Crossway, 1984.
- Schiffman, Lawrence H. *The Eschatological Community of the Dead Sea Scrolls: A Study of the Rule of the Congregation*. Society of Biblical Literature Monograph Series no. 38. Atlanta: Scholars, 1989.
- Schneider, John R. *Godly Materialism: Rethinking Money & Possessions*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Sider, Ronald J.. *Rich Christians in an Age of Hunger: A Biblical Study*. Downers Grove: Intervarsity, 1977.
- . *Good News and Good Works: A Theology for Whole Gospel*. Grand Rapids: Baker, 1999.

- . *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-Orang Kristen Serupa dengan Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007.
- . *Just Politics: A Guide for Christian Engagement*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Brazos, 2012.
- Son, Bong-Ho. “Uniqueness of Christ and Social Justice.” *ERT* 17, no. 1 (January 1993): 93–109.
- Stackhouse, Max L., Dennis P. McCann, Shirley J. Roels, dan Preston N. Williams, eds. *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stein, Robert H. *Luke*. The New American Commentary. Vol. 24. Nashville: Broadman, 1992.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity, 1975.
- , dan Lausanne Committee for World Evangelization, eds. *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement 1974-1989*. Carlisle: Paternoster, 1996.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Tan, Kim. *Injil Yobel: Yobel, Roh, & Gereja*. Indonesian Care, t.t.
- The Third Lausanne Congress. *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Cornwall: The Lausanne Library, 2011.
- Tim Peneliti ICDS. “Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei tentang Respon Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung terhadap Masalah Kemiskinan.” 4. 1 (2002): 5–20.
- Tobing, Robert L. “Biblical Perspective on Human Rights/JPIC and Today’s Challenges.” *JTA* 3, no. 2 (Desember 2012): 81–89.
- Trocme, Andre. *Jesus and the Nonviolent Revolution*. Marknoll: Orbis, 2004.
- Un, Antonius Steven. “Calvinisme Dan Hak Asasi Manusia.” *Verbum Christi* 1, no. 1 (April 2014).
- Unterman, Jeremiah. “The Social-Legal Origin for the Image of God as Redeemer אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל of Israel.” Dalam *Pomegranates and Golden Bells: Studies in Biblical, Jewish, and Near Eastern Ritual, Law, and Literature in Honor of Jacob Milgrom*. Diedit oleh David P. Wright, David Noel Freedman, dan Avi Hurvitz. Winona Lake: Eisenbrauns, 1995.

- Vogt, Peter T. "Social Justice and the Vision of Deuteronomy." *JETS* 51, no. 1 (Maret 2008): 35.
- Waltke, Bruce K., dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Walton, John H., ed. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Webber, Robert E. *The Secular Saint: A Case for Evangelical Social Responsibility*. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Wright, Christopher J. H. *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament*. Grand Rapids/Exeter: Eerdmans/Paternoster, 1990.
- . *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- . *Old Testament Ethics for the People of God*. Reprinted in this format. Nottingham: IVP, Inter-Varsity, 2009.
- . *Old Testament Ethics for the People of God*. Leicester: InterVarsity, 2009.
- Yoder, John H. *The Politics of Jesus: Behold the Man! Our Victorious Lamb*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- T.n. "Gini Ratio Turun, Tingkat Ketimpangan Masyarakat RI Turun." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. 18 April 2016. Diakses pada 17 Maret 2017. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/gini-ratio-turun-tingkat-ketimpangan-masyarakat-ri-turun>.
- T.n. "How many People are in Modern Slavery in Indonesia?." *Global Slavery Index*. T.t. Diakses pada tanggal 12 November 2017. <https://www.globalslaveryindex.org/country/indonesia/>.
- T.n. "Kemiskinan di Indonesia." *Indonesia-Investments*. Diakses pada 17 Maret 2017. <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301?>
- T.n. "Meluasnya Ketimpangan di Indonesia." *World Bank*. 8 Desember 2015. Diakses pada 17 Maret 2017. <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>.

- T.n. “Universal Declaration of Human Rights.” *United Nations Human Rights*. T.t.  
Diakses pada 13 Januari 2018.  
<http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Pages/Language.aspx?LangID=inz>
- T.n. “What is the Estimated Prevalence of Modern Slaver Country by Country, and  
What is the Absolute Number by Population.” *Global Slavery Index*. T.t.  
Diakses pada tanggal 12 November 2017,  
<https://www.globallslaveryindex.org/findings/>.

